BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan teori yang terkait dengam variabel dependen maupun varabel independen. Agar dapat lebih memahami apa saja variabel yang terkandung dalam penelitian ini.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan bagian utama anilisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi. Dimana neraca merupakan suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh suatu kerja akunting, yang mendiskripsikan harta kekayaan, utang dan modal, serta memperlihatkan tentang posisi keuangan suatu bank pada suatu saat tertentu. Sedangkan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih untuk suatu periode tertentu.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) “merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan

keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

2.1.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Investment (ROI)* atau bisa disebut *Return on Asset* (ROA) antara lain, adalah :

a. Margin laba bersih
b. Perputaran total aktiva
c. Laba bersih
d. Penjualan
e. Total aktiva
f. Aktiva tetap
g. Aktiva lancar
h. Total biaya

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:57-58), Pengertian modal kerja (working capital) dapat dibagi atas 3 konsep, yaitu kuantitatif, kualitatif dan fungsional.

1. Konsep kuantitatif sering disebut sebagai gross working capital, karena menggambarkan keseluruhan jumlah dari aktiva lancar ini sekali berputar dapat kembali ke bentuk semula dalam jangka waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (gross working capital).
2. Konsep kualitatif atau *net working capital* adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, atau merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menunggu likuiditas, merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (Net Working Capital).
3. Konsep Fungsional merupakan konsep yang lebih menitik beratkan fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan dan menghasilkan pendapatan pada periode akuntansi dan periode masa depan.

2.1.2.2 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut (Tunggal, 2000:91):

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan akan memanfaatkan

potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.

3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara *"credit standing"* perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya Bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi: pemogokan, banjir, dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus dapat memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancer.
6. Memungkinkan pemimpin perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitasn kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi.Memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

2.1.2.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis jenis modal kerja menurut Riyanto (2001:60):

A. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanent dapat dibedakan dalam:

1. Modal Kerja Primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

B. Modal Kerja Variabel

Modal Kerja Variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variable dibedakan dalam:

1 Modal Kerja Musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

3. Modal Kerja Siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.

4. Modal Kerja Darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

2.1.2.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dua bagian pokok (Munawir, 2004:120), yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanent yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variable yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanent seharusnya atau sebaliknya dibiayai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek.

Disamping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanent dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umunya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari (Munawir, 2002:120):

a. Hasil operasi perusahaan merupakan jumlah net income yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan, yang dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut.
b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) surat berharga jangka pendek yang merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual yang akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan penjualan ini menyebabkan perubahan unsur modal kerja, yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.
c. Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
d. Penjualan saham atau obligasi. Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, atau mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Dari keempat sumber modal kerja tersebut juga dapat diperoleh dari pinjaman/kredit dari bank, pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya, serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (supplier). Modal kerja akan bertambah apabila aktiva lancar bertambah yang diimbangi atau dibarengi dengan perubahan dalam sector atau pos tidak lancar.

Penggunaan atau pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja , yaitu (Munawir, 2002:125):

a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidentil lainnya.
c. Adanya pembentukan dana atau pemisaha aktiva lancer untuk tujuan tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya Dana Pelunasan Obligasi, Dana Pensiun Pegawai, Dan Expansi ataupun dana-dana lainnya.

d. Adanya pembelian atau penambahan aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancer lainnya.
e. Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi, hutang jangka panjang lainnya serta penarikan kembali saham perusahaan yang beredar.
f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik untuk kepentingan pribadi (prive) atau pengambilan keuntungan pada perusahaan perseorangan dan persekutuan atau pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

2.1.2.5 Elemen-elemen Modal Kerja

Elemen-elemen modal kerja sebagai berikut:

1. Uang kas atau yang ada di Bank

   Setiap perusahaan industri ataupun perusahaan jasa dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang kas. Uang kas adalah yang dimiliki atau yang dibawa kemana-mana baik lembaran ribuan, lima ratusan atau recehan.
2. Surat-surat berharga yang cepat dapat dijadikan uang kas

   Pengaturan peranan modal dalam surat-surat berharga dimasukkan agar perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya atau saldo kasnya, dengan maksud untuk penjagaan likuiditas ataupun dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam surat berharga.

3. Piutang dagang

   Piutang dagang timbul karena perusahaan menjual kredit. Penjualan kredit dilaksanakan dalam rangka memperbesar volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang, kemudian pada hari jatuhnya pembayaran piutang tersebut terjadilah penerimaan kas.

4. Persediaan barang dagang

   Persediaan barang dagangan merupakan persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual lagi tanpa mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan, yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

2.1.2.6 Perputaran Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar yang selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Ahmad (1997:07) Semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi perputaranya (*turnover rate*) atau makin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan. Dari semua uraian dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah satu dekade saat modal digunakan sebagai operasional usaha dan kembali menjadi kas.

2.1.2.7 Efisiensi Modal

Pengertian efisiensi yang dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan yang diterjemahkan oleh Tjakrawala (2002:114) bahwa "efisiensi adalah perbandingan output dengan input, atau jumlah output per unit input". Sama halnya dengan pengertian efisiensi yang dikemukakan oleh Charles (2003:503) bahwa "efisiensi merupakan perbandingan yang optimum antara masukan dan pengeluaran".

Menurut Supriyono (2000:329), yang dimaksud dengan "efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan atau jumlah keluaran per unit masukan". Jadi suatu pusat pertanggung jawaban dikatakan efisien jika:

a. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan dalam jumlah yang sama.
b. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang sama untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang besar.
c. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang lebih besar.

Sedangkan Halim (2000:72) "efisiensi adalah rasio antara output dengan input atau jumlah output per unit dibandingkan dengan input per unit". Ukuran efisiensi bisa dikembangkan dengan menghubungkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian-uraian tentang pengertian efisiensi, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu bahwa yang dimaksud dengan efisiensi adalah rasio atau perbandingan antara output dengan input.

“Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan” (Hanafi, 2005:125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran perusahaan itu sendiri. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Efisiensi modal kerja ini menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal. Semakin efisien penggunaan modal kerja maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Seperti yang dinyatakan oleh Syamsuddin (2007:200) bahwa:

“efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan jangka pendek

oleh karenanya efisiensi pengelolaan kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek".

Macam-macam efisiensi modal kerja ada 3 yaitu (Sawir, 2001:15-16):

1 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir,2001:16).

2 Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup popular untuk menilai efisisensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manjemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2010:129) menyatakan bahwa, "rasio likuiditas (*liquiditiy ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek". Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang.

2.1.3.2 Macam-macam Rasio Likuiditas

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut Van Horne (2009:206) adalah "rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya".

Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$\textit{Current ratio} = \frac{\textit{Current asset}}{\textit{Current liabilities}}$$

2. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat cepat menurut Kasmir (2010:137) adalah "rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)".

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat sebagai berikut :

$$\textit{Quick ratio} \text{ atau } \textit{acid test ratio} = \frac{\textit{Current asset} - \textit{inventory}}{\textit{Current liability}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sugiono (2008:62), rasio kas adalah "rasio yang merupakan perbandingan antara kas yang ada diperusahaan dibandingkan dengan total utang lancar".

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Kasmir (2010:138-139) bahwa, "rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang".

Rumus untuk menghitung rasio kas adalah :

$$\textit{Cash ratio} = \frac{Cash + Marketable\ securities}{Current\ liabilities}$$

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:151), rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah "rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang". Rasio solvabilitas menurut Wild (2005:9) "merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang". Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2010:156-158):

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva.

Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt ratio* sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Debt ratio}} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Total asset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Rumus untuk mencari rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Debt to Equity Ratio}} = \frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Modal Sendiri}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah :

Pada penelitian Putri (2013) meneliti tentang Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover)* Dan Likuiditas *(Current Ratio)* Terhadap Profitabilitas (*Return On Investment)* Pada Perusahaan Industri *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Serta secara bersama-sama efisiensi modal kerja dan likuiditas mempunyai pengaruh relatif sangat rendah terhadap profitabilitas.

Yanto (2013) analisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas, mempunyai kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

Sementara itu, Wibowo, dkk (2012) dimana meneliti tentang efisiensi modal kerja, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil dari regresi menunjukkan, dimana secara simultan (WCT, CR, DTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal

kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secera keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage.

Penelitian dari Singh dan Asress (2001) yang menggunakan variabel Modal kerja, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.Hasil penelitian ini manajemen modal kerja memiliki signifikan kontribusi untuk profitabilitas. Rasio Solvabilitas(RSR) diambil sebagai variabel dependen untuk mengukur ukuran yang dibutuhkan dari saat inikewajiban dan tingkat solvabilitas perusahaan masing-masing return on asset dan current ratio memiliki pengaruh yang signifikan yang sangat negatif untuk menentukan kewajiban lancar diperlukan hubungan negatif antara profitabilitas dan likuiditas statistik tidak signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar Kerangka Konseptual

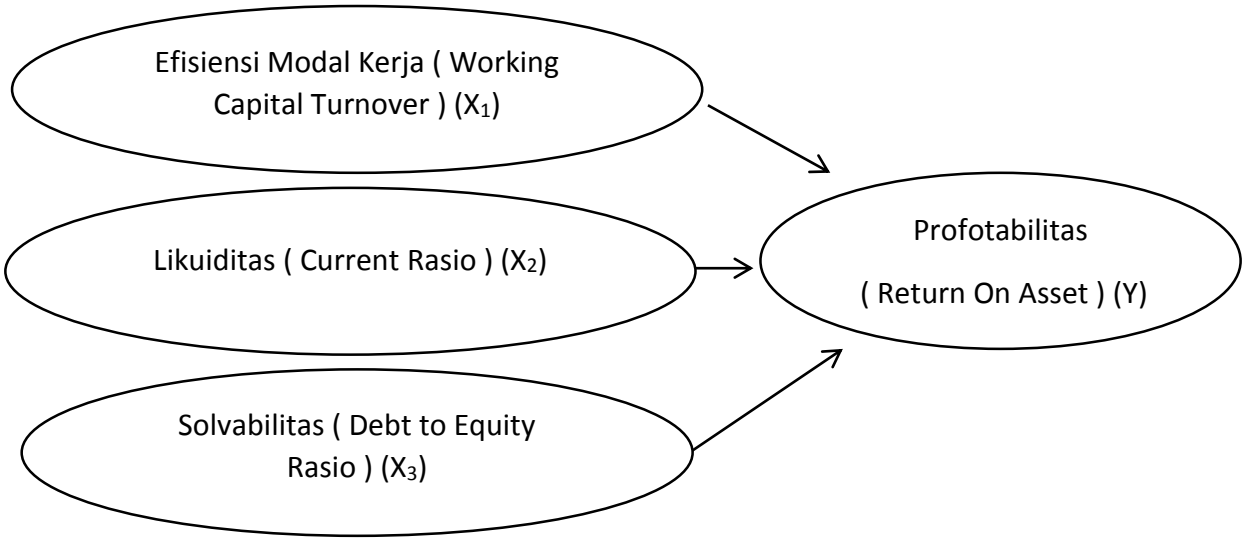

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan konseptual yang sudah dibuat maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. "Efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi pemilik (Syamsuddin, 2011:201)". Secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (Yuli Yanto, 2013).

H_1 = ada pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2005), likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dapat dikatakan likuid, tetapi jika terjadi sebaliknya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Maji (2004) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara likuiditas dengan profitabilitas pada perusahaan di India.

H_2 = ada pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2004:32). Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi, dengan demikian pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Riyanto, 2010:32).

Syam (2013) secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap ROI, karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih dari stansdar yang digunakan yakni 4,8% dari 5%.

H_3 = ada pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas.